



Pembinaan Literasi Anak di Kelurahan Katimbang Kota Makassar

Muhammad Masdar¹, Syamsu A. Kamaruddin², Nurmi Nonci³, Faidah Azuz⁴,

1. PPKn, STKIP Cokroaminoto Pinrang, Indonesia
2. Administrasi Pendidikan, FIP Universitas Negeri Makassar, Indonesia
3. Sosiologi, FISIP Universitas Bosowa Makassar, Indonesia
4. Agribisnis, FAPERTA Universitas Bosowa Makassar, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel
Diterima September 2021
Disetujui Oktober 2021
Dipublikasi Nopember 2021

Abstrak

Literasi anak mulai usia dasar hingga remaja menjadi agenda yang urgen dilaksanakan mengingat serbuan informasi melalui media semakin gencar dikonsumsi oleh kalangan anak dan remaja tanpa seleksi. Oleh karena itu penting membina mereka agar melek literasi. Artikel ini mendeskripsikan kegiatan pengabdian tentang pembinaan anak dan remaja tentang pentingnya literasi agar mereka dapat melakukan seleksi terhadap informasi yang beredar. Kegiatan pengabdian ini berlangsung pada bulan Juni 2021 di Kelurahan Katimbang Kota Makassar yang selenggarakan oleh Dosen, Mahasiswa, dan Kelompok Pemuda Pemerhati Literasi dengan peserta adalah kelompok anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah lanjutan pertama. Jumlah peserta pembinaan sebanyak 35-35 anak yang terbagi dalam 2 kelas dengan materi dasar seperti Agama, PPKn, Bahasa Indonesia sebagai materi dasar dan Wawasan Media Sosial sebagai materi inti. Penyajian materi inti memperkenalkan etika dasar menggunakan media sosial, mengakses informasi, dan menyebarkannya. Kegiatan ini berlangsung 2 pekan dengan frekuensi pertemuan 3 kali sepekan dengan durasi tiap pertemuan 2-2,5 jam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta senang dan antusias belajar, dan mereka memiliki tambahan pengetahuan tentang bermedia sosial terutama apa yang boleh dan tidak boleh diakses sesuai usia mereka dan etika menshare informasi. Kesimpulan pengabdian ini bahwa perlu mengadakan pelatihan dan pembinaan berkelanjutan bagi usia remaja terkait literasi media sosial.

Abstract

Children's literacy from elementary age to teenagers is an urgent agenda to carry out considering the rush of information through the media is increasingly being consumed by children and adolescents without selection. Therefore, it is important to develop them to be literate. This article describes service activities regarding the development of children and adolescents about the importance of literacy so that they can make a selection of the circulating information. This service activity will take place in June 2021 in Kaimbang Village, Makassar City, which is organized by Lecturers, Students, and the Literacy Observer Youth Group with participants from elementary school to junior high school age groups. The number of coaching participants is 35-35 children who are divided into 2 classes with basic materials such as Religion, Civics, Indonesian as the basic

material and Social Media Insights as the core material. The presentation of the core material introduces the basic etiquette of using social media, accessing information, and disseminating it. This activity lasts 2 weeks with a meeting frequency of 3 times a week with a duration of 2-2.5 hours for each meeting. The results of the activity showed that the participants were happy and enthusiastic about learning, and they had additional knowledge about social media, especially what can and cannot be accessed according to their age and the ethics of sharing information. The conclusion of this service is that it is necessary to hold ongoing training and coaching for teenagers related to social media literacy..

Keywords:

Literasi, pembinaan, anak dan remaja

Alamat Koresponden:

STKIP Cokroaminoto Pinrang
Email:muhammad.masdar@gmail.com

p-ISSN:2746-xxxx
e-ISSN:2775-9342

PENDAHULUAN

Kekuatan sebuah negara terletak pada generasi muda. Anak muda memiliki zamannya sendiri dengan semangat dan idealisme yang kuat mereka dapat menjadi benteng yang kokoh bagi bangsa dan negaranya (Masdar et al., 2016; Rusdiyani, 2016).

Realitas anak muda di era informasi saat ini memperlihatkan hal-hal yang bertolak belakang dengan konsep yang seharusnya anak muda tersebut menjadi kuat dan dapat diandalkan. Anak muda hari ini justru larut dalam buaian media yang hedonistik dan konsumeristik. Kasus-kasus sosial yang marak di dunia maya justru banyak dilakukan oleh anak muda (Unayah & Sabarisman, 2015) sehingga anak muda diidentikkan dengan kriminalitas.

Pengaruh media sosial yang kuat berhasil menembus batas nalar kritis anak muda penikmat gadget (Cahyono, 2016). Kenikmatan-kenikmatan yang disodorkan dalam berbagai aplikasi smartphone secara terus-menerus mematikan nalar kritis para penggunanya. Informasi yang ada di media ditempatkan dalam konteks suka dan tidak suka. Informasi yang disenangi meski merugikan orang lain tetap dipertahankan dan dibagikan. Sebaliknya juga seperti itu, meski informasi valid tetapi tidak disenangi maka informasi itu ditahan.

Banyaknya masalah anak muda yang ditimbulkan oleh media tersebut telah menimbulkan kesadaran manusia untuk

mengantisipasinya. Munculnya UU Pornografi merupakan salah satu bentuk antisipasi negara terhadap perilaku asusila pria terhadap perempuan (Paul M. Muchinsky, 2018). UU Narkoba juga bertujuan mengantisipasi dampak sosial psikologis penggunaan narkoba di kalangan anak muda.

Di kalangan industri seperti Google dan Facebook pun mengadakan pelatihan literasi terkait memahami informasi yang benar yang ditawarkan dalam sebuah aplikasi. Pada level masyarakat, muncul gerakan literasi yang pada intinya memperkenalkan internet sehat dan etika-etika memainkannya, termasuk di kalangan akademisi sendiri dalam semua level pendidikan turut serta dalam program mengedukasi masyarakat dalam berinternet sehat (Alinuridin, 2019).

Munculnya berbagai program literasi tersebut mendorong para dosen untuk berkolaborasi dan mengadakan pengabdian terkait literasi anak. Kegiatan ini menyasar anak karena mereka merupakan usia yang paling mudah mengakses internet dan paling mudah terpengaruh hingga mengikutinya.

Program ini bertujuan untuk membantu anak usia dasar dalam menggunakan internet sehat. Harapannya, anak-anak tersebut akan mengalami perubahan perilaku sesuai dengan usianya. Dalam jangka panjang, anak-anak tersebut bisa mengkonsumsi informasi yang baik dan benar serta beretika.

METODE

Kegiatan pengabdian ini berlangsung di Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Kelompok anak yang disasar sebagai subyek pelatihan literasi adalah anak usia sekolah dasar yang dikoordinir oleh Pemuda Pencinta Literasi (PPL) Katimbang.

Sebelumnya, ada pembicaraan antara para stakeholder kegiatan ini sebagai persiapan kegiatan. Hal-hal yang dibicarakan antara lain: (1) Jadwal dan durasi kegiatan, (2) Pelajaran yang diajarkan, jadwal materi, penanggungjawab materi, dan tenaga pengajarnya. (3) kurikulum pengajaran, dan sebagainya.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung 3 pekan dengan jumlah pertemuan 3 kali per pekan, setiap pekan ada 2 materi yang menampilkan 6 tutor dari dosen dan dibantu mahasiswa.

Mata pelajaran yang diajarkan adalah Bahasa Indonesia, PPKn, Pendidikan Agama, Media sosial, games pintar. Durasi waktu per mata pelajaran adalah 60 menit. Metode pengajaran diserahkan kepada masing-masing tutor.

Dalam pertemuan ini juga diputuskan bersama agar setiap tutor wajib menyumbangkan buku pelajaran atau buku cerita dan sejenisnya yang dapat dicerna oleh usia sekolah dasar. Tutor juga diwajibkan membuat permohonan bantuan buku ke teman dan kenalan atau lembaga lain untuk memperkaya perpustakaan yang telah dirancang oleh Pemuda Pencinta Literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Awal

Pengabdian ini diawali dengan proses persuratan kepada pihak Kecamatan, kemudian ditindaklanjuti ke pihak Kelurahan. Selanjutnya, pihak kelurahan mengeluarkan surat keterangan pemberian izin pengabdian yang ditujukan kepada Pemuda Pencinta Literasi di wilayahnya. Berdasarkan surat keterangan inilah diadakan pertemuan dengan mereka.



Gambar 1. Rapat dengan Pemuda Pencinta Literasi

Pertemuan ini membicarakan visi dan misi kegiatan, rancangan kegiatan sebagaimana diuraikan sebelumnya, dan pengembangan lanjutannya. Oleh karena itu, pertemuan berlangsung cukup lama.

2. Tahap Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan pengajaran pertama kali berlangsung sangat meriah karena dirangkaikan dengan pembukaan yang dihadiri oleh beberapa warga dan pejabat kelurahan ditambah puluhan anak usia dasar yang ingin melihat suasana kegiatan.

Dalam pertemuan pertama ini, kegiatan belum memasuki materi tetapi masih sekitar pemberian motivasi, permainan, dan pengenalan dengan para tutor. Setiap tutor yang berjumlah 6 orang masing-masing tampil memberikan motivasi dan games yang diharapkan membuat anak-anak senang dan berminat datang lagi. Rupanya, target ini tercapai karena terlihat animo dan antusiasme anak-anak sangat tinggi saat acara berlangsung. Semua peserta tidak menyadari bila durasi waktu sudah habis namun tidak ada satupun yang menegur atau mengingatkan. Bahkan, mereka semua minta untuk diteruskan sampai menjelang malam.



Gambar 2. Suasana pengajaran di sekretariat Pemuda Pencinta Literasi

Dalam pertemuan pertama, semua peserta belum dikelompokkan sehingga materi masih umum sifatnya. Mereka dikondisikan dulu supaya senang belajar.

Saat pertemuan kedua, mereka sudah dikelompokkan berdasarkan kelas seperti gabungan kelas 3 dan kelas 4, kelas 5 digabung kelas 6. Penggabungan kelas ini bertujuan untuk memudahkan tutor memilah materi pelajaran tapi secara umum. Di kelas gabungan besar, materi tentang literasi media sosial diajarkan.

Dalam kelas gabungan kecil, jumlah peserta tidak banyak dan tidak menggunakan ruangan utama. Kelas kecil ini hanya mempergunakan kamar-kamar yang dayaampungnya kecil tetapi ruangnya dilengkapi dengan fasilitas papan tulis asal pembelajaran dapat berjalan.



Gambar 3. Suasana pengajaran di kelas gabungan

Sebagaimana terlihat dalam gambar 3 bahwa kelas gabungan kecil berlangsung di dekat pintu masuk. Suasana seperti ini sangat dinikmati oleh anak-anak karena situasinya nyaman, santai, dan penuh kekeluargaan.

Kegiatan berlangsung selama 9 kali pertemuan selama 3 pekan dan meskipun demikian, para peserta tidak puas. Hal ini bukan karena materinya, tetapi suasana yang diciptakan menarik hati anak-anak.

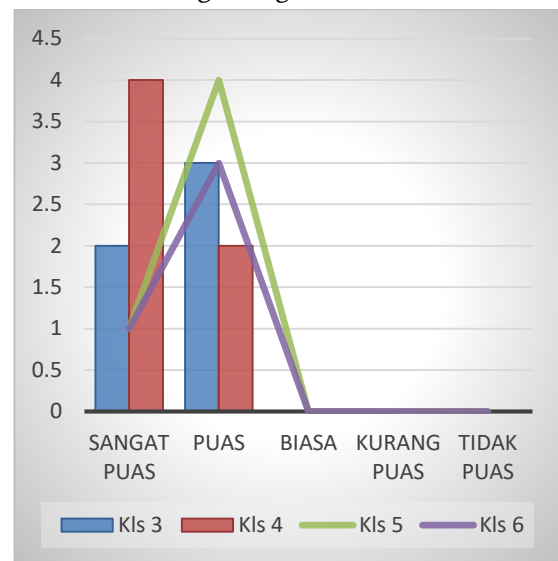
3. Tahap evaluasi

Terkait materi utama kegiatan ini adalah pengenalan dan penanaman perilaku berliterasi sehat kepada anak usia dasar, maka dapat dipaparkan bahwa waktu yang singkat ini belum memperlihatkan signifikansi hasil, tetapi beberapa informasi penting diperoleh dari orang tua masing-masing anak.

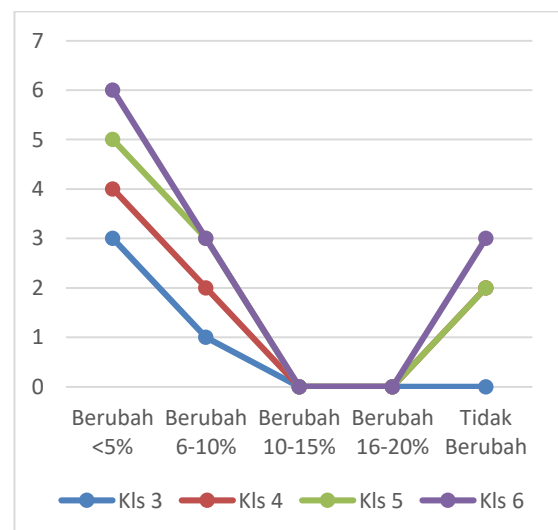
Kegiatan ini juga memang meminta kesediaan orang tua agar membantu untuk

mengisi kuesioner terkait perubahan perilaku anak dalam memegang gadget. Kepada orang tua dikirimkan google form berisi sejumlah pertanyaan penting sederhana. Terdapat 25 orang tua yang dikirim kuesioner dan 20 orang tua yang mengisinya dan mengirimkan kembali.

Hasil lain yang dapat dijadikan ukuran adalah respon anak-anak saat selesai kegiatan 3 pekan. Semua anak-anak berharap ada lagi kegiatan seperti itu agar mereka memiliki banyak teman dan meningkatkan pengetahuan mereka dalam banyak hal sebagaimana yang diajarkan terutama dalam games-games.



Bagan 2. Kepuasan orang tua



Bagan 2. Perubahan perilaku anak terkait gadget.

Bagan 2 menunjukkan bahwa secara umum perubahan perilaku anak belum signifikan. Penyebabnya antara lain: durasi waktu kegiatan terlalu singkat sehingga belum berdampak besar bagi anak-anak kecuali hanya semangat. Selain itu, untuk merubah anak maka

orang tua yang harus berubah lebih dulu sehingga orang tua pun perlu diberikan penambahan wawasan terkait parenting.

Bagan 2 juga menunjukkan hanya 2 anak yang berubah dari kelas 3 dan 4 itupun dibawah 5%. Perubahan itupun masih bersifat tentatif dan temporer yang kemungkinan besar masih bisa kembali ke perilaku dasar tergantung lingkungannya.

Pada intinya, kegiatan pengabdian bertujuan untuk memberdayakan potensi masyarakat agar muncul dan menjadi berdayaguna bagi mereka sendiri (Halim et al., 2021; Iskandar & Halim, 2019)(Halim et al., 2021). Mereka tidak lagi harus tergantung pada faktor-faktor eksternal.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa setelah kegiatan ini dilakukan ada dampak meski belum signifikan. Agar hasilnya signifikan perlu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan.

Kegiatan ini pun sifanya pelopor atau membuka jalan sebagai bentuk perhatian akademisi terhadap persoalan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua staf kelurahan Katimbang, Pemuda Pencinta Literasi yang telah mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinurdin, A. (2019). Etika Penggunaan Internet (Digital Etiquette) di Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 123. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p123-142>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung*, 9(1), 140–157.
- Halim, H., Ibrahim, I., & Zainuddin, R. (2021). Pelatihan Pemetaan Potensi Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 103–109. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i2.207>
- Iskandar, A. M., & Halim, H. (2019). *Mekanisme Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Makassar (Studi Kasus Di Perumahan BTP Tamalanrea)*. <https://doi.org/10.26618/kjap.v5i2.2236>
- Masdar, M., Halim, H., & Zainuddin, R. (2016). Implementasi Nilai Karakter Sebagai Bagian Revolusi Mental Dalam Pembelajaran Pendidikan IPS. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 218–225.
- Paul M. Muchinsky. (2018). Pornografi dan Pornoaksi. *Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam*, 53(9), 21–31.
- Rusdiyani, E. (2016). Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai – Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal. *Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal*, 1–14.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140.